

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN POST PARTUM BLUES

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT WITH EVENTS OF POST PARTUM BLUES

Sri Yunita Suraida Salat¹, Arisda Candra Satriawati², Dian Permatasari³

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja

Riwayat artikel

Diajukan: Agustus 2021
Diterima: September 2021.

PenulisKorespondensi:

- Sri Yunita Suraida Salat
- Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja
- yunitafik@wiraraja.ac.id

Kata Kunci:

Dukungan, Keluarga,
Postpartum, Postpartum
blues

Abstrak

Memiliki seorang bayi merupakan momen yang selalu dinanti dan diharapkan oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Namun adakalanya momen kebahagiaan ini justru berubah menjadi kondisi stress tersendiri bagi ibu, yang dikenal dengan postpartum blues atau baby blues syndrome. Tujuan penelitian ini untuk mengatahui apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *postpartum blues* di Desa Marengan Laok kecamatan Kaliangket Kabupaten Sumenep. Penelitian ini merupakan jenis survey analitik dengan desain cross sectional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah responden sebanyak 13 ibu postpartum. Analisa data yang digunakan adalah uji statistik spearman rank dengan tingkat kemaknaan 5% (0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77% ibu postpartum mengalami postpartum blues, dan 38% diantaranya mengalami *postpartum blues* ringan. Dari 13 Ibu postpartum hampir separuhnya yaitu 46% mendapatkan dukungan keluarga yang kurang. Hasil analisis data dengan uji spearman rank menunjukkan ρ value= 0,000 yang bermakna bahwa ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kejadian Postpartum blues di Desa Marengan Laok Kecamatan Kaliangket Kabupaten Sumenep. *Correlation coefficient* menunjukkan angka -0,875 yang berarti bahwa hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *postpartum blues* adalah sangat kuat. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya dukungan keluarga yang sangat baik untuk ibu postpartum, karena dukungan yang baik dari keluarga akan memberikan kekuatan emosi tersendiri bagi ibu postpartum.

Abstract

Having a baby is a moment that is always awaited and expected by every married couple. But sometimes this moment of happiness turns into a stressful condition for the mother, known as the postpartum blues or baby blues syndrome. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between family support and the incidence of postpartum blues in Marengan Laok Village, Kaliangket District, Sumenep Regency. This research is a type of analytic survey with a cross sectional design. The sampling technique used in this study was total sampling with the number of respondents as many as 13 postpartum mothers. Analysis of the data used is the statistical test of spearman rank with a significance level of 5% (0.05). The results showed that 77% of postpartum mothers experienced postpartum blues, and 38% of them experienced mild postpartum blues. Of the 13 postpartum

mothers, almost half, namely 46%, received less family support. The results of data analysis using the Spearman rank test showed value = 0.000 which means that there is a relationship between Family Support and Postpartum Blues in Marengan Laok Village, Kaliangget District, Sumenep Regency. The correlation coefficient shows the number -0.875, which means that the relationship between family support and the incidence of postpartum blues is very strong. Therefore, it is necessary to have excellent family support for postpartum mothers, because good support from the family will provide its own emotional strength for postpartum mothers.

Pendahuluan

Memiliki seorang bayi merupakan momen yang selalu dinanti dan diharapkan oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Moment ini merupakan momen yang membahagiakan untuk sebagian besar ibu. Namun adakalanya momen kebahagiaan ini justru berubah menjadi kondisi stress tersendiri bagi ibu yang dikenal dengan *postpartum blues* atau baby blues syndrome. *Postpartum blues* atau baby blues syndrome merupakan sebuah perubahan emosi dan suasana hati ibu yang terjadi setelah proses kelahiran bayi yang dapat menjadikan ibu merasa mudah terharu, cemas hingga mudah sekali tersinggung. *Postpartum blues* ini biasanya terjadi sekitar 80% pada ibu postpartum.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia saat ini menunjukkan angka yang masih kurang tinggi. Menurut Prasetyawati terdapat 20 ribu ibu yang meninggal disebabkan karena komplikasi pada saat kehamilan dan persalinan. Postpartum Blues merupakan salah satu komplikasi pasca persalinan yang sering sekali terjadi (Qiftiyah, 2018). Kejadian *postpartum blues* di ASIA menunjukkan angka yang kurang tinggi yaitu berkisar di angka 26-85%. Di Indonesia kejadian *postpartum blues* menunjukkan angka yang bervariasi di setiap daerah yang berkisar antara 50-70% dari seluruh ibu yang melahirkan. Kejadian *postpartum blues* ini juga banyak terjadi di negara lain seperti di Jepang, angka kejadian *postpartum blues* mencapai 15-50%, Yunani mencapai 44,5 % dan Prancis mencapai 31,7%. (Ariesca et al., 2019). Apabila kejadian *postpartum blues* ini tidak ditangani dengan benar maka akan berlanjut menjadi depresi pospartum. Kondisi depresi postpartum yang berlanjut sangat membahayakan baik bagi keselamatan ibu maupun dan anaknya. Seperti halnya kejadian pada “FM” yang membunuh bayinya usia 3 bulan di Cibeunying Kaler, Bandung, Jawa Barat pada tanggal 01 September 2019 yang disebabkan karena ibu

mengalami Depresi postpartum (compas.com).

Postpartum blues ini juga terjadi di Kabupaten Sumenep, hal ini terlihat dari studi pedahuluan yang dilaksanakan pada bulan Desember 2020 yang dilakukan dengan wawancara kepada 3 ibu nifas dengan hasil bahwa ke-3nya mengalami *postpartum blues* pada nifas saat ini. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejadian *postpartum blues* antara lain : perubahan hormonal selama masa nifas, pengetahuan ibu, status kehamilan dan persalinan ibu, pengalaman dalam proses kehamilan dan persalinan, dukungan suami dan keluarga, usia ibu, pekerjaan, serta ketidakmampuan ibu dalam beradaptasi. Ibu *postpartum blues* yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan peran barunya akan mengalami gangguan emosional seperti depresi pascapersalinan (DPP).

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatahui hubungan dukungan keluarga dengan kejadian post partum blues di Desa Marengan Laok kecamatan kalianget Kabupaten Sumenep.

Metodologi

Penelitian ini merupakan survey analitik dengan desain penelitiannya adalah cross sectional. Variabel penelitian ini adalah dukungan keluarga dan Kejadian *Postpartum blues*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas sebelumnya dengan nilai uji validitas 0,747 - 0,946, dan nilai reabilitasnya yaitu nilai cronbach's Alpha 0,961. Adapun sampel penelitian adalah ibu post partum pada bulan Juni-Agustus 2021 di Desa Marenga Laok sebanyak 13 ibu dengan teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Analisa data yang digunakan adalah uji statistik *sperman rank* dengan tingkat kemaknaan 5% (0,05) dengan bantuan software SPSS.

Hasil dan Pembahasan

1. Dukungan Keluarga terhadap Ibu Post Partum.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Ibu Post Partum

No	Dukungan Keluarga	Jumlah	(%)
1	Sangan Kurang	0	0
2	Kurang	6	46
3	Baik	5	38
4	Sangat Baik	2	16
	Total	13	100

Sumber : Data Sekunder Penelitian tahun 2021

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 13 ibu postpartum pada bulan Juni-Agustus 2021 di Desa Marengan Laok, hampir setengahnya mendapat kurang dukungan keluarga yaitu 6 ibu postpartum (46%).

2. Kejadian Post Partum Blues

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Post Partum Blues.

No	Kejadian Postpartum blues	Jumlah	(%)
1	Tidak mengalami	3	23
2	Ringan	5	38
3	Sedang	4	31
4	Berat	1	8
	Total	13	100

Sumber : Data Sekunder Penelitian tahun 2021

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 13 ibu postpartum pada bulan Juni-Agustus 2021 di Desa Marengan Laok, hampir setengahnya mengalami *postpartum blues* ringan yaitu 5 ibu postpartum (38%).

3. Tabulasi Silang antara Dukungan Keluarga dengan kejadian Post Partum Blues.

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Dukungan Keluarga dengan kejadian Post Partum Blues.

No	Dukungan Keluarga	Kejadian Postpartum blues									
		Tidak Mengalami		Ringan		Sedang		Berat		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Sangan Baik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Kurang	0	0	1	6	4	8	1	6	6	0

3	Baik	1	2	4	8	0	0	0	0	5	10
.	Sangat Baik	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0
4		0									0
	Total	3	5	4	1					13	10

Sumber : Data Sekunder Penelitian tahun 2021

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 6 ibu postpartum yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang sebagian besar yaitu 68% mengalami *postpartum blues* sedang. Dan dari 5 ibu postpartum yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sebagian besar yaitu 80% mengalami postpartum ringan. Sedangkan yang dari 2 ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang sangat baik seluruhnya tidak mengalami *postpartum blues*.

Setelah data penelitian ini dilakukan analisis menggunakan uji korelasi spearman rank menghasilkan nilai ρ value= 0,000 yang bermakna bahwa ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Postpartum blues* di Desa Marengan Laok Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1. Dukungan Keluarga terhadap Ibu Post Partum

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh dari ibu postpartum mendapatkan kurang dukungan keluarga yaitu 46%, dukungan baik sebanyak 38% dan dukungan sangat baik sebanyak 16%. Tidak ditemukan ibu postpartum yang tidak mendapatkan dukungan keluarga selama menjalani masa nifas. Hal ini dapat membuktikan bahwa masyarakat di desa Marengan Laok memiliki budaya yang baik dalam hal dukungan keluarga bagi ibu postpartum.

Masa nifas (postpartum) merupakan masa pemulihan dimana terjadi proses pengembalian alat-alat reproduksi ibu ke kondisi awal sebelum ibu mengalami proses kehamilan. Banyak sekali kebutuhan yang dibutuhkan ibu selama masa nifas untuk mempercepat proses penyembuhan seperti kebutuhannya nutrisi, kebutuhan istirahat, perawatan pasca persalinan, dll. (Podungge, 2020). Selain

itu pada masa nifas, ibu juga harus dapat mengurus bayi yang baru saya dilahirkan. Oleh karena itu dibutuhkan adanya dukungan keluarga dalam membantu ibu untuk memenuhi kebutuhannya selama masa nifas.

Dukungan keluarga merupakan sebuah sikap serta tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang dapat ditunjukkan dalam dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dengan kata lain dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (Riani, 2017). Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal seperti dukungan dari seorang suami, dukungan dari saudara kandung, kakak ipar, orang tua, mertua, kakek maupun Nenek (Susanti & Sulistiyantri, 2017). Bentuk dukungan keluarga ini dapat membuat seseorang merasa nyaman dan dicintai dan diperdulikan oleh keluarga yang dapat berdampak seseorang dapat menghadapi masalah dengan baik. (Fairus & Widiyanti, 2014)

2. Kejadian Post Partum Blues

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh ibu postpartum mengalami *postpartum blues* ringan yaitu 38%, 31 % mengalami *postpartum blues* sedang, 8% mengalami *postpartum blues* berat serta 23% tidak mengalami *postpartum blues* selama masa nifas.

Postpartum blues yang juga dikenal dengan baby blues merupakan kondisi dimana terjadi perubahan mood pada ibu postpartum yang terjadi setiap waktu setelah ibu melahirkan bayinya. Biasanya *postpartum blues* ini muncul pada hari ke-3 atau hari ke-4 setelah ibu melahirkan dan memuncak diantara hari ke-5 s/d hari ke-14 pada masa nifas. Perasaan yang muncul pada ibu yang mengalami *postpartum blues* seperti mudah sedih,

menangis, adanya perasaan kesepian atau ditolak, gelisah, bingung, lelah bahkan sangat lelah serta adanya gangguan tidur. Oleh karena itu gejala yang muncul pada ibu postpartum yang mengalami *postpartum blues* dapat berupa mudah menangis, mudah marah, murung, merasa sedih, cemas, nafsu makan menurun dan sulit tidur. (Vida Wira Utami, 2016). Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *postpartum blues*, seperti : faktor hormonal, pengalaman dalam masa kehamilan dan proses persalinan, ketidaknyamanan fisik karena trauma pasca persalinan seperti after pain, nyeri luka perinium, ketidakmampuan beradaptasi, latar belakang psikologi ibu, kelelahan, stress yang dialami ibu, kondisi bayi yang baru saja dilahirkannya serta status paritas (Khoerunisa, 2018).

Jika kita melihat dari data karakteristik responden, seluruh ibu postpartum yang mengalami *postpartum blues* ringan, status paritasnya adalah multipara yaitu anak ke-2 dan ke-3. Berbeda dengan ibu postpartum yang mengalami postpartum berat dan sedang yang memiliki status primipara. Status paritas multipara berhubungan dengan pengalaman ibu dalam beradaptasi atas perubahan selama masa nifas serta pengalaman dalam merawat bayi pada masa nifas sebelumnya sehingga memberikan kesiapan tersendiri kepada ibu post partum dalam menjalani masa nifasnya saat ini. Berbeda dengan ibu postpartum yang status paritasnya adalah primipara yang belum memiliki pengalaman terhadap perubahan masa nifas serta perawatan bayi sehingga ibu belum memiliki persiapan yang baik karena ini merupakan pengalaman pertamanya.

Kondisi *postpartum blues* masih dianggap konsidi normal pada masa postpartum karena dikaitkan dengan adaptasi psikologis ibu posrpartum. Namun jika dalam prosesnya adanya faktor predisposisi dan tidak ditangani secara tepat maka konsidi *postpartum*

blues ini akan menjadi depresi postpartum.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan kejadian Post Partum Blues

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 6 ibu postpartum yang kurang mendapatkan dukungan keluarga sebagian besar yaitu 68% mengalami *postpartum blues* sedang. Dan dari 5 ibu postpartum yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik, sebagian besar yaitu 80% mengalami postpartum ringan. Sedangkan yang dari 2 ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang sangat baik seluruhnya tidak mengalami *postpartum blues*. Hasil analisis data menggunakan uji korelasi spearman rank menunjukkan ρ value= 0,000 dengan nilai *Correlation coefficient* menunjukkan angka -0,875.

Masa nifas merupakan masa pemulihan alat-alat reproduksi kembali pada kondisi pra-hamil. Dimana banyak perubahan yang terjadi pada ibu selama masa nifas dan salah satunya perubahan psikologi. Ada beberapa fase adaptasi psikologi masa nifas yaitu fase taking in, taking hold dan Letting go. Fase taking in merupakan fase ketergantungan. Pada fase ini ibu fokus pada diri sendiri yang terjadi di hari pertama pasca persalinan. Fase Taking Hold adalah fase dimana ibu mulai cemas akan rasa tanggung jawab dalam merawat bayi. Pada fase ini ibu memerlukan dukungan dalam merawat diri dan bayinya. Fase Letting go yaitu fase dimana ibu sudah bisa menerima tanggung jawabnya akan peran barunya. Setiap fase memiliki waktu adaptasi yang berbeda-beda tergantung faktor pendukung keberhasilan adaptasi yang dijalani oleh setiap ibu postpartum. Ada beberapa gangguan psikologis yang bisa terjadi pada ibu postpartum, salah satunya *postpartum blues*.

Postpartum blues atau baby blues merupakan kondisi terjadinya perubahan emosional yang terjadi pada ibu postpartum (Gutira & Nuryanti, 2010).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan ibu mengalami *Postpartum blues*, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan social disini memiliki arti kenyamanan, informasi serta bantuan yang diterima seseorang melalui kontak formal dengan individu atau kelompok (Khoerunisa, 2018). Seseorang yang memperoleh dukungan sosial, secara emosional akan merasa lebih lega karena merasa diperhatikan serta mendapatkan saran dengan kesan yang menyenangkan pada diri. Dukungan social yang terpenting disini adalah dukungan keluarga.

Menurut Taylor dukungan social secara efektif akan menurunkan keadaan yang dapat mebahayakan secara psikologis pada saat penuh ketegangan. Oleh karena itu dukungan keluarga yang baik dapat mengurangi terjadinya *postpartum blues*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruhnya yaitu 100% ibu postpartum yang mendapatkan dukungan sangat baik dari keluarga tidak mengalami *postpartum blues*. Hal ini terjadi karena ibu postpartum mendapatkan dukungan penuh dari keluarga baik secara informan, penilaian, instrumental dan dukungan emosional. Sedangkan yang mendapatkan dukungan keluarga baik, sebagian besar yaitu 80% mengalami *postpartum blues* ringan. Hal ini disebabkan karena ada beberapa bagian dukungan yang tidak didapatkan oleh ibu selama masa nifas yang dijalani yaitu seperti dukungan informan tentang informasi terkait perubahan selama masa postpartum. Berbeda dengan ibu postpartum yang kurang mendapatkan dukungan keluarga, sebagian besar yaitu 68% ibu postpartum mengalami *postpartum blues* sedang. Hal ini disebabkan karena ibu postpartum tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan keluarga selama menjalani masa nifas sepertinya kurang aktifnya keluarga dalam membantu ibu dalam perawatan masa nifas dan bayi, kurangnya waktu

keluarga dalam menemani dan membantu ibu selama masa nifas, kurangnya informasi terkait perawatan selama masa nifas.

Dari hasil analisis data penelitian dengan uji spearman rank, diperoleh ρ value= 0,000 yang bermakna bahwa ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Postpartum blues* di Desa Marengan Laok Kecamatan Kaliangget Kabupaten Sumenep. Correlation coefficient menunjukkan angka -0,875 yang artinya bahwa Korelasi antara dukungan keluarga dengan kejadian *postpartum blues* adalah sangat kuat. Angka Correlation coefficient nilai negative yang menunjukkan bahwa jenis hubungannya adalah berlawanan dengan artian semakin baik dukungan keluarga akan semakin rendah kejadian *postpartum blues* pada ibu postpartum.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tia Gutira (2010) yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang mengalami baby blues syndrome adalah ibu postpartum yang memiliki dukungan keluarga yang rendah. Ibu kurang mendapatkan dukungan dari suami dan kelurga dimana ibu harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah, merawat bayinya sendiri selama masa nifas. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya dukungan keluarga yang sangat baik untuk ibu postpartum, karena dukungan yang baik dari keluarga akan memberikan kekuatan emosi tersendiri bagi ibu postpartum.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluraga dengan kejadian *postpartum blues* dengan nilai Correlation coefficient yang negatif yang menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga akan semakin rendah kejadian *postpartum blues* pada ibu postpartum. Oleh karena itu dengan dukungan keluarga yang sangat baik

dapat mencengah terjadinya *postpartum blues* pada ibu postpartum.

Daftar Pustaka

- Ariesca, R., Helina, S., & Vitriani, O. (2019). FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN POSTPARTUM BLUES DI KLINIK PRATAMA WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU. *JURNAL PROTEKSI KESEHATAN*. <https://doi.org/10.36929/jpk.v7i1.125>
- Fairus, M., & Widiyanti, S. (2014). Hubungan dukungan suami dengan kejadian depresi postpartum pada ibu nifas. *Jurnal Kesehatan*.
- Gutira, T., & Nuryanti, L. (2010). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN BABY BLUES SYNDROME PADA IBU POST SECTIO CAESARIA. *INDIGENOUS Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12, 194. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4760>
- Khoerunisa, S. (2018). GAMBARAN KEJADIAN GEJALA BABY BLUES PADA IBU POSTPARTUM BERDASARKAN KARAKTERISTIK DI RUMAH SAKIT DR. SLAMET GARUT TAHUN 2018.
- Podungge, Y. (2020). ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF. *Jambura Health and Sport Journal*. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i2.7102>
- Qiftiyah, M. (2018). Gambaran Faktor-Faktor (Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Status Kehamilan Dan Jenis Persalinan) Yang Melatarbelakangi Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Hari Ke-7 (Di Polindes Doa Ibu Gesikharjo dan Polindes Teratai Kradenan Palang). *JURNAL KEBIDANAN*. <https://doi.org/10.30736/midpro.v10i2.75>

- Riani, E. N. (2017). Dukungan suami dan keluarga terhadap angka kejadian baby blues di Puskesmas II Kembaran Banyumas. *Medsains*.
- Susanti, L. W., & Sulistiyantri, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrom Pada Ibu Nifas. *Infokes*.
- Vida Wira Utami, M. I. D. (2016). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Di BPS Amrina, Amd.Keb Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro Baru tahun 2016. *Jurnal Kebidanan*.
- Ariesca, R., Helina, S., & Vitriani, O. (2019). FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN POSTPARTUM BLUES DI KLINIK PRATAMA WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU. *JURNAL PROTEKSI KESEHATAN*. <https://doi.org/10.36929/jpk.v7i1.125>
- Fairus, M., & Widiyanti, S. (2014). Hubungan dukungan suami dengan kejadian depresi postpartum pada ibu nifas. *Jurnal Kesehatan*.
- Gutira, T., & Nuryanti, L. (2010). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN BABY BLUES SYNDROME PADA IBU POST SECTIO CAESARIA. *INDIGENOUS Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12, 194. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4760>
- Khoerunisa, S. (2018). GAMBARAN KEJADIAN GEJALA BABY BLUES PADA IBU POSTPARTUM BERDASARKAN KARAKTERISTIK DI RUMAH SAKIT DR. SLAMET GARUT TAHUN 2018.
- Podungge, Y. (2020). ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF. *Jambura Health and Sport Journal*. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i2.7102>
- Qiftiyah, M. (2018). Gambaran Faktor-Faktor (Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Status Kehamilan Dan Jenis Persalinan) Yang Melatarbelakangi Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Hari Ke-7 (Di Polindes Doa Ibu Gesikharjo dan Polindes Teratai Kradenan Palang). *JURNAL KEBIDANAN*. <https://doi.org/10.30736/midpro.v10i2.75>
- Riani, E. N. (2017). Dukungan suami dan keluarga terhadap angka kejadian baby blues di Puskesmas II Kembaran Banyumas. *Medsains*.
- Susanti, L. W., & Sulistiyantri, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrom Pada Ibu Nifas. *Infokes*.
- Vida Wira Utami, M. I. D. (2016). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Di BPS Amrina, Amd.Keb Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro Baru tahun 2016. *Jurnal Kebidanan*.